

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku bangsa, bahasa dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kesenian yang lahir dan berkembang di setiap wilayah di Indonesia salah satunya adalah kota Jakarta. Jakarta merupakan Ibu Kota dari Indonesia. Sebagai ibu kota negara Indonesia, Jakarta menjadi muara mengalirnya pendatang baru dari seluruh penjuru Nusantara dan dunia. Oleh sebab itu banyak perkembangan-perkembangan yang pesat yang berawal dari kota Jakarta tidak terkecuali kebudayaan dan keseniannya.

Jakarta kemudian dihuni oleh orang-orang dari berbagai penjuru Nusantara seperti Sunda, Jawa, Bali, Maluku, Melayu dan beberapa daerah lainnya sampai pada pendatang dari negara luar sehingga melahirkan kebudayaan masyarakat baru yang disebut dengan masyarakat Betawi. Sifat campur aduk dalam dialek Betawi adalah cerminan dari kebudayaan Betawi secara umum, hal ini merupakan hasil perkawinan berbagai macam kebudayaan, baik yang berasal dari daerah-daerah lain di Nusantara maupun kebudayaan asing. Hal ini sepaham dengan perubahan kebudayaan (1984:113) dalam buku filsafat kebudayaan :

Kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasannya kepada situasi baru.

Dalam bidang kesenian, masyarakat Betawi memiliki banyak seni tradisional yang lahir akibat perkawinan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Betawi, seperti seni *Gambang Kromong* yang berasal dari seni musik Tiongkok Cina yang dipadukan dengan alat musik tradisional masyarakat setempat seperti seruling, kendang, dan goong. Selain itu ada

juga kesenian Rebana Biang, sebutan Rebana diambil dari kata dalam bahasa Arab “*Robbana*” yang artinya Tuhan Kami. Kesenian ini biasanya Kesenian ini biasanya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu bernafaskan Islam. Ada juga kesenian *Keroncong Tugu*, kesenian ini dulu sering disebut dengan *Cafrinho Tugu*. Orang-orang keturunan Portugis (mestizo) telah memainkan musik ini sejak 1661. Pengaruh Portugis dapat dilihat dari jenis irama lagunya yang cenderung melankolis. Dari berbagai kesenian yang dipaparkan di atas, maka semakin diperkuatlah bahwa kesenian yang ada di Betawi cenderung merupakan hasil percampuran kebudayaan atau disebut dengan akulturasi budaya. Hal ini sepaham dengan pengertian akulturasi budaya (2010 : 46) dalam buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar:

Proses yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur-unsur suatu kebudayaan lain sehingga unsur-unsur lain itu diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan asli.

Selain kesenian *Gambang Kromong* dan *Keroncong Tugu*, kesenian yang lahir akibat adanya percampuran kebudayaan atau akulturasi budaya salah satunya adalah *Tari Cokek*. Tari merupakan hal yang sangat sering kita dengar dalam bentuk keseniannya. *Tari Cokek* merupakan salah satu tarian yang ada di Betawi. *Tari Cokek* ini lahir pada abad ke-19 yang merupakan hasil akulturasi budaya antara bangsa Cina, Banten dan Betawi ungkap bapak Yudi selaku pimpinan Sanggar Sinar Betawi dalam wawancaranya dengan peneliti. Namun menurut informasi yang didapatkan oleh peneliti bahwa kesenian *Cokek* lahir sekitar tahun 1950 untuk pertama kalinya muncul di sebuah daerah yang bernama Tanjung Kait (*dalam Skripsi Fanny Septiani Jaya 2011:5*).

Pada mulanya tarian ini diperkenalkan oleh seorang saudagar Cina bernama Tan Sio Kek yang saat itu mendarat di Pelabuhan Teluknaga Tangerang. Ketika itu sang saudagar akan merayakan pesta. Dalam perayaan pesta itu, Tan Sio Kek mengundang beberapa orang ternama yang tinggal di Tangerang. Saat itu juga Tan Sio Kek mengundang tiga orang

musisi yang berasal dari daratan Cina. Para musisi Cina hadir dengan membawa beberapa buah alat musik dari negara asalnya. Salah satu alat musik yang mereka bawa yakni *Rebab Dua Dawai*. Atas permintaan Tan Sio Kek, musisi itu kemudian memainkan alat musik yang mereka bawa. Pada saat yang bersamaan, grup musik milik Tan Sio Kek juga memainkan beberapa alat musik tradisional dari daerah Tangerang seperti seruling, goong dan kendang. Lantunan nada dari alat musik Cina dan Tangerang itu kemudian dikenal dengan sebutan musik *Gambang Kromong*. Perpaduan musik *Gambang Kromong* juga merupakan salah satu contoh adanya akulturasi budaya atau pencampuran dua kebudayaan yang berbeda sehingga melahirkan sesuatu hal yang baru. Untuk meramaikan suasana pesta saat itu, Tan Sio Kek menghadirkan tiga orang wanita sebagai penari. Sesuai permintaan Tan Sio Kek, para wanita itu juga menari mengiringi para musisi dengan lantunan musik *Gambang Kromong*. Para tamu yang menghadiri pesta menyebut ketiga penari itu dengan sebutan *Cokek*. Konon, *Cokek* merupakan sebutan bagi anak buah Tan Sio Kek. Sejak saat itu lah tarian cokek mulai dikenal dan dipopulerkan oleh masyarakat Betawi.

Menurut Ensiklopedia Musik Indonesia dalam buku Profile Seni Budaya Banten (2002 : 118) menerangkan bahwa : “Cokek adalah suatu bentuk pernyataan musik khas Betawi (Jakarta), berupa kesenian nyanyi dan tari dilakukan oleh pemain-pemain wanita”.

Pada saat pertunjukan biasanya di tengah-tengah acara para penari turun dari arena panggung atau turun menghampiri para tamu agung atau pengantin laki-laki, lalu para penari membuka selendang yang ditalikan di pinggangnya untuk dikalungkan ke leher tamu tersebut atau pengantin laki-laki. Itu merupakan simbol ajakan untuk menari bersama para penari *Cokek*. Pantang bagi para tamu atau siapapun untuk menolak ajakan itu, penolakan itu diyakini dapat mencemarkan nama baik mereka sendiri. Para penari dan tamu yang diajak menari akan menarikan tarian tersebut hingga pertunjukan tari *Cokek* usai.

Seiring dengan perkembangan zaman dan sifat kebudayaan yang selalu dinamis, sehingga menjadikan tari *Cokek* yang ada saat ini sudah mengalami banyak perubahan karena faktor pengaruh budaya dan globalisasi yang ada. Sepaham dengan hal ini pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:959) menyebutkan konsep transformasi (*transformation*, berubah atau membuat berbeda) merupakan perubahan rupa, bentuk, fungsi, sifat dan keadaan ke arah perbaikan sebagai prasyarat bagi perkembangan institusi atau masyarakat.

Tari *Cokek* yang berkembang di Betawi merupakan tarian hasil akulturasi budaya antara bangsa Cina, Banten dan Betawi. Karena letak lokasi yang berdekatan dengan ibu kota Jakarta maka penyebaran dan perkembangan tari *Cokek* kini lebih berkembang di Jakarta. Tari *Cokek* yang ada saat ini bentuknya sudah sangat berbeda dengan tari *Cokek* yang dulu ada di tengah-tengah masyarakat Betawi, baik dilihat dari segi gerak, kostum, rias dan musik pendukung tarian *Cokek* itu sendiri.

Letak geografis Betawi dan Banten memiliki wilayah yang saling berdekatan. Sebelum kedua wilayah itu memisahkan diri, sebenarnya Betawi dan Banten berada didalam satu rumpun yang sama yaitu Jawa Barat. Jadi tidaklah asing bagi kedua wilayah itu bila memiliki kebudayaan dan kesenian yang hampir sama. Namun sejak tahun 2000 Banten mendirikan Provinsi sendiri berdasarkan Undang-Undang No.23 tahun 2009 tentang Pembentukan Provinsi Banten. Saat ini Provinsi Banten terdiri dari Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kota Serang, Kota Cilegon dan Kota Tangerang. Jika dilihat dari corak masyarakatnya, masyarakat Banten lebih didominasi oleh masyarakat yang islami dan religius. Kuatnya pengaruh Islam di Banten juga mempengaruhi bentuk keseniannya, sehingga unsur islami terlihat jelas pada setiap pertunjukannya. Hal ini disebabkan oleh cara penyebaran agama Islam pada masa Kesultanan Banten melalui berbagai pertunjukan kesenian yang banyak menggunakan syair atau musik yang bernada shalawat. Adapun beberapa kesenian Banten di antaranya seperti, Debus, Rudat, Dzikir Saman, dan seni Qasidah.

Sedangkan pada masyarakat Betawi umumnya mereka bersifat heterogen karena banyaknya pendatang dari berbagai wilayah seperti Sunda, Jawa, Bali, Maluku, Melayu sampai beberapa negara tetangga. Sama halnya dengan bangsa Cina yang datang dan mulai menetap di wilayah pesisir Teluknaga Tangerang yang sampai pada akhirnya terbentuklah kesenian *Cokek*.

Betawi merupakan sebutan bagi masyarakat asli penghuni kota Jakarta. Berada di kawasan Pelabuhan Sunda Kelapa, merupakan salah satu yang menyebabkan masyarakat Betawi memiliki banyak tradisi dan budaya yang merupakan hasil akulturasi budaya dengan bangsa luar. Betawi merupakan sebutan asli bagi masyarakat Jakarta, paling tidak sejak abad ke-2 (*dalam buku Profile Seni Budaya Betawi 2009*) mereka sudah mendiami kota Jakarta.

Dari masa ke masa masyarakat Betawi terus berkembang dengan ciri-ciri budaya yang semakin lama semakin mudah dibedakan dengan etnis lainnya, contoh kecil logat dalam pengucapan percakapan bahasa sehari-hari. Namun bila dikaji secara mendalam, akan tampak unsur-unsur kebudayaan yang menjadi sumber asalnya. Jadi tidaklah mustahil bila bentuk kesenian dan kebudayaan Betawi sering menunjukkan persamaan dengan kebudayaan dan kesenian daerah atau bangsa lain.

Jelas sekali dari sini lokasi Ibu Kota Jakarta sebagai sentral kota sangat mempermudah pengais budaya untuk meneruskan dan melestarikan kebudayaan yang ada. Karena Jakarta menjadi pusat kota maka pada tahun 70an terbentuklah Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Dengan hal ini peran pemerintah sangatlah besar dalam mengatur perkembangan seni dan budaya yang ada di masyarakat. TMII merupakan institusi yang didirikan langsung oleh istri Presiden pada masa itu yaitu ibu Tien. Taman Mini merupakan salah satu aset bangsa karena tempat rekreasi ini bertujuan untuk menjadikan TMII sebagai wajah Indonesia, di sana juga dibangun berbagai anjungan daerah dari Sabang sampai Marauke. Sehingga kita dapat melihat

secara kecil Indonesia dalam bentuk budaya, agama, golongan, rumah adat, pakaian adat sampai pada bentuk kesenian setiap daerahnya.

Berpijak dari sinilah menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti salah satu sanggar yang dinaungi oleh Taman Mini Indonesia Indah yaitu, Sanggar Sinar Betawi pimpinan Bapak Yudi Hermawan. Awal terbentuknya sanggar ini adalah upaya pelestarian kesenian-kesenian Betawi yang dirintis oleh Bapak Maman Setiawan, beliau merupakan pegawai Taman Mini bidang kebudayaan sejak tahun 1984. Sejak saat itu terhitung sudah 30 tahun beliau mengabdikan diri dan kehidupannya pada kesenian dan kebudayaan yang berkembang di Taman Mini. Sanggar ini juga dilindungi langsung oleh Drs. Abdurrachem selaku kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi DKI Jakarta serta pengakuan secara resmi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi DKI Jakarta sejak Tahun 2004 dengan nomor SK: 006.06.10.5.2012. Sanggar beliau juga dilindungi di bawah naungan penanggungjawab dari Taman Mini Indonesia Indah.

Keberadaan Tari *Cokek* di masyarakat Betawi dapat dikatakan populer. Meskipun tarian ini bentuknya tari rakyat, namun sekarang tarian ini sudah sangat dikreasikan bentuknya baik dalam bentuk penyajian, segi gerak, sampai pada kostum dan rias yang dipakai. Pengaruh akulturasi budaya yang masuk pada kesenian yang hidup di masyarakat, menjadikan tarian ini mengalami perubahan bentuk dari keasliannya. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk membahas penelitian skripsi dengan judul : **TARI COKEK DI SANGGAR SINAR BETAWI PADEPOKAN TAMAN MINI JAKARTA TIMUR.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dari itu peneliti akan mengupas tentang Tari *Cokek* yang saat ini ada di masyarakat Betawi khususnya yang ada di Sanggar Sinar Betawi Padepokan Taman Mini Jakarta Timur. Adapun permasalahan yang akan dibahas :

1. Latar belakang Tari *Cokek*, mulai sejak keberadaan kesenian *Cokek* yang dibawa oleh bangsa Tionghoa yang saat itu dipentaskan untuk menghibur para saudagar Cina “*cukong-cukong Cina*”. Bentuknya saat itu masih seperti *Ronggeng* di Jawa Barat atau *Sintren* di Cirebon. Namun saat ini bentuknya sudah sangat berbeda dari keaslian *Cokek* itu sendiri, baik dalam bentuk penyajian ataupun aspek-aspek yang ada di dalamnya.
2. Bentuk penyajian Tari *Cokek* yang ada saat ini, berdasarkan perkembangan kebudayaan yang pesat dan hasil kreativitas yang memunculkan ide-ide baru, sehingga menghasilkan suatu karya atau kreasi baru dalam pertunjukan Tari *Cokek*. Baik dalam bentuk penyajian, segi gerak, musik iringan sampai pada kostum dan rias yang dipakai pada pertunjukan Tari *Cokek* yang saat ini berkembang di masyarakat Betawi.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan judul penelitian dan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi kajian utama dalam penelitian skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang lahirnya Tari *Cokek*?
2. Bagaimana bentuk penyajian Tari *Cokek* masa kini di Sanggar Sinar Betawi dilihat dalam segi gerak, kostum dan rias?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian Tari *Cokek* di Sanggar Sinar Betawi ini mencakup dua aspek, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum bermaksud untuk memperoleh informasi dan pelajaran yang berharga dari berbagai peristiwa sejarah di masa lampau agar menjadi

pijakan melangkah ke masa depan lebih baik, serta sebagai upaya penggalan dan pelestarian budaya khususnya pada Tari Cokek. Serta sebagai bahan apresiasi bagi mahasiswa, pelaku seni, dan masyarakat luas pada umumnya.

2. Tujuan Khusus

2.1. Mendeskripsikan bagaimana latar belakang lahirnya Tari Cokek.

2.2. Mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian Tari Cokek yang ada saat ini di Sanggar Sinar Betawi dilihat dalam segi gerak, kostum dan rias.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum dengan adanya penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik dalam upaya pelestarian kebudayaan dalam bentuk kesenian pada Tari Cokek yang kini banyak dikenal oleh masyarakat Betawi. Secara khusus dengan adanya penelitian ini juga memiliki manfaat di antaranya sebagai berikut :

1. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan langsung terhadap pelestarian dan perkembangan Tari Cokek kini yang ada di Sanggar Sinar Betawi yang saat ini sudah lebih dikreasikan bentuknya baik dalam bentuk pertunjukan, gerak, kostum dan rias yang dipakai.

2. Sanggar Sinar Betawi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi catatan penting tentang proses pelestarian Tari Cokek sebagai kesenian kebudayaan lokal daerah setempat sebagai karya yang patut dikenal dan diketahui oleh masyarakat luas. Selain itu menjadi temuan faktual dan fenomenal tentang keilmuan dan kearifan lokal dalam bidang seni tari.

3. Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memicu tumbuhnya rasa melestarikan akan kebudayaan setempat yang dimiliki serta

dapat dijadikan sebagai bahan ajar materi pembelajaran muatan lokal atau dimasukkan dalam pembelajaran atau ekstrakurikuler sekolah baik tingkatan SD, SMP, SMA, bahkan sampai pada perguruan tinggi.

4. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari

Memberikan pengetahuan baru serta memberikan informasi baru kepada mahasiswa bahwa Tari Cokek yang kini berkembang bentuknya sudah sangat berbeda dengan Tari Cokek aslinya, karena pengaruh globalisasi dan kreativitas para seniman yang melestarikannya.

5. Pemerintah Daerah

Diharapkan penelitian ini dapat membantu Pemerintah daerah setempat dalam upaya menginventarisasi potensi budaya yang ada di wilayahnya dalam tujuan menjaga, mempertahankan, dan melestarikannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan cara memfasilitasi setiap kegiatan dalam berkesenian.

6. Pihak Lain

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi baru akan perkembangan Tari Cokek baik bagi masyarakat luas, seniman ataupun generasi muda lainnya, sehingga masyarakat luas lebih memahami akan keberagaman budaya nusantara agar dapat menumbuhkan rasa cinta untuk tetap melestarikannya.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Pada Struktur organisasi penelitian penelitian ini akan dijabarkan dalam sistematika sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini berisikan pemaparan alasan yang akan menjadi bahan pembahasan mengenai latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai berbagai kajian kepustakaan sebagai bahan acuan dalam proses penelitian, serta mengkaji data pengamatan dari berbagai sumber yang didapat.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini akan dibahas metode penelitian yang akan peneliti gunakan terdiri atas metode penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data dan sampai analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dipaparkan hal-hal yang berkenaan dengan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, pengamatan dan sampai analisis dari fakta yang didapat.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab terakhir sekaligus pembahasan terakhir yang berisikan kesimpulan atas penelitian yang dilakukan dari data-data yang diperoleh, dan memberikan saran bagi pihak-pihak yang terkait untuk menjadikan perkembangan yang lebih baik.